

## SUDIRMAN: MUHAMMADIYAH DAN MOBILITAS SOSIAL PRIBUMI

Sholawati\*, & Mahli Zainuddin Tago

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

### *Abstract*

The research was intended to describe the character general Sudirman as a person educated in Muhammadiyah, and how Muhammadiyah as an Islamic organization became a bridge in General Sudirman's social mobility. From a farmer's son to a general during the years of the end of the colonization and the beginning of Indonesia's freedom, where social stratification systems were reckoned. It uses historical research methods, using the three stages of heuristic, historical criticism, and presentation or narration. Studies have shown that Sudirman is the most influential figure in defending Indonesia's freedom. Sudirman became one of only three Indonesian soldiers to earn the honorary title of a great general. His career began with his activity in the Muhammadiyah organization as Hizbul Wathan and the young Muhammadiyah. Character shaped during membership and leadership in the organization led Sudirman into a respected and trusted figure to become a war leader of the Indonesian's army.

Keywords: Sudirman; Muhammadiyah; social mobility; Indonesian army.

### PENDAHULUAN

Awal abad ke-20 menjadi masa yang cukup berat bagi bangsa Indonesia. Pengaruh kolonialisme masih terus berlangsung sejak abad ke-17. Pemerintah kolonial tentu menguasai seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia. Tidak ada kebebasan yang sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat.

Masa ini menjadi tolak ukur yang cukup penting bagi tumbuhnya perasaan ingin merdeka dari semua rakyat di seluruh wilayah Indonesia. Sebelumnya sudah ada berbagai macam usaha yang dilakukan untuk menyingkirkan orang asing sejak kedatangan mereka pada abad ke-15. Negara asing datang dengan berbagai kepentingan seperti perdagangan, agama, kristenisasi, ekonomi, serta kebutuhan mencari rempah-rempah (Kartodirjo, 1993). Perjuangan mengusir penjajah masih berlanjut hingga awal abad ke-20.

Dampak kolonial tidak hanya pada politik maupun pemerintahan. Tetapi juga stratifikasi sosial dan agama terutama selama pendudukan Belanda, berlanjut hingga perjuangan memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Islam sendiri sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia mengalami perubahan dan pembaharuan pola pikir dan pemahaman keagamaan dalam menghadapi perkembangan zaman. Gerakan pembaharuan mulai bermunculan dalam rangka penyebaran ajaran Islam yang dianggap benar dan murni, serta dapat menjawab kebutuhan zaman, di mana kebebasan sedang dipertaruhkan (Mubarq, 2019).

Muhammadiyah muncul sebagai salah satu gerakan pembaharuan Islam. Digagas oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Wilayah yang merupakan pusat kerajaan Mataram Jawa. Gerakan ini didirikan untuk melawan berkembangnya Islam sinkretis yang terus menguat melalui budaya priayi. Muhammadiyah kemudian menjadi gerakan dakwah yang membebaskan Islam dari campuran kepercayaan lokal atau sering diidentikkan dengan Hindu-Islam (Hidayatullah, 2010).

\*Correspondance Author: [sholawati.psc19@mail.umy.ac.id](mailto:sholawati.psc19@mail.umy.ac.id)

Article History | Submitted: **Submitted: January 27, 2022** | Revised: **March 29, 2022** | Accepted: **April 08, 2022**

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

**Sholawati, & Tago, M.Z. (2022). Sudirman: Muhammadiyah dan Mobilitas Sosial Pribumi. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(2), 103-115.**

**DOI: 10.30829/juspi.v5i2.11374**

Muhammadiyah selain berhasil mencetak kader bangsa yang Islami juga tangguh dan militan. Salah satunya adalah Jenderal Besar Sudirman yang dididik dalam Muhammadiyah sejak muda. Sudirman adalah satu dari tiga orang tentara Indonesia yang mendapat gelar Jenderal Besar (Adi, [2001](#)). Dua lainnya adalah Jenderal Besar Suharto dan Jenderal Besar Abdul Haris Nasution. Artikel ini akan membahas lebih jauh tentang peran jenderal Sudirman dalam Muhammadiyah dan perjuangannya sebagai Tentara Negara Indonesia, serta bagaimana Muhammadiyah sebagai suatu organisasi masyarakat Islam berperan terhadap mobilitas sosial Sudirman.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil sintesis yang pada umumnya adalah hasil tertulis dari hasil-hasil yang telah dicapai (Garaghan, [1957](#)).

Terdapat tiga tahap dalam penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sejarah, dan penyajian atau penceritaan. Tahap pencarian bahan-bahan atau sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah tentang Jenderal Sudirman, baik berupa buku, naskah publikasi atau jurnal, hasil penelitian seperti skripsi maupun tesis, dan berbagai sumber literatur lain, cetak maupun digital. Langkah awal ini disebut heuristik. Kedua adalah tahap penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenarannya). Langkah ini sangat penting dan disebut kritik sejarah. Ketiga adalah tahap sintesis dan penulisan yaitu penyajian resmi dari penemuan kegiatan heuristik dan kritik (Wasino dan Hartatik, [2018](#)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup dan Pendidikan Sudirman

Sudirman lahir dari seorang ayah bernama Karsid Kartawiraji dan ibu bernama Siyem. Karsid adalah seorang anak petani yang berasal dari Desa Tinggarwangi, sebuah desa di Kecamatan Jatilawang, Banyumas. Sedangkan Siyem berasal dari Desa Parakanhonje, Tasikmalaya. Keduanya menikah pada tahun 1914. Sudirman lahir pada 24 Januari 1916 atau 18 Maulud 1846 tahun Jawa. Beberapa bulan setelah kepindahan orang tuanya ke Rembang. Sebuah padukuhan di wilayah Kecamatan Bodas Karangjati, Purbalingga. Sudirman kecil kemudian diangkat sebagai anak angkat oleh Raden Cokrosunaryo, seorang priayi yang tidak lain adalah pamannya sendiri, dan kemudian diberi gelar Raden Sudirman. Dari keluarga ini Sudirman kemudian diajari berbagai tata krama priayi seperti *unggah-ungguh* (sopan santun), budi pekerti, dan keutamaan hidup agar kelak menjadi manusia yang berbudi luhur, ramah, dan santun (Adi, [2011](#)).

Raden Cokrosunaryo sebagai ayah angkat Sudirman berperan sangat penting dalam pembentukan karakter Sudirman. Melalui kisah-kisah kesatria dan kebegawan dalam cerita pewayangan yang didongengkan, ia selalu mengajarkan untuk bersikap ksatria, disiplin, pemberani, tegar dalam menghadapi persoalan, masalah dan cobaan, serta jiwa pengabdian yang teguh. Sudirman juga dikirim mengaji

ilmu agama pada K.H. Qahar yang mengajar di surau dekat rumahnya. Sejak kecil Sudirman sudah disiplin dalam menjalankan ibadah. Ia juga dipercaya untuk mengumandangkan azan dan iqamat sebelum dimulai shalat berjamaah.



**Gambar 1. Sudirman**

Sumber: Adi, 2011.

Sudirman mengenyam pendidikan formal awal di HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) Guberman atau HIS Pemerintah. Rata-rata murid di HIS perintah adalah keturunan kaum priyayi, pejabat dan anak-anak Belanda. Dis ini Sudirman merasa kurang nyaman, sehingga setelah kelas 5 ia pindah ke HIS Taman Siswa yang semua muridnya adalah pribumi. Namun belum genap setahun sekolah tersebut ditutup karena kekurangan dana. Sudirman akhirnya pindah lagi ke sekolah Wiworotomo Cilacap.

Lulus dari sekolah dasar, Sudirman kemudian melanjutkan sekolah ke sekolah Taman Dewasa, tapi kemudian pindah sekolah lagi karena sekolah tersebut ditutup atas tekanan pemerintah kolonial yang mengeluarkan Undang-undang tentang sekolah liar (*Wilde Scholen Ordonantie*). Sudirman kemudian melanjutkan sekolah ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) Wiworotomo, sebuah sekolah yang juga setara dengan sekolah menengah pertama (SMP) (Mokodenseho, 2020).

Di sekolah MULO Wiworotomo inilah bibit nasionalisme dan sentiment penjajah dalam diri Sudirman tumbuh. Bimbingan dari para guru sangat berpengaruh bagi Sudirman. Guru-guru tersebut di antaranya R. Sumoyo, seorang tokoh Budi Utomo yang memberikan pemahaman tentang pergerakan nasional. Kemudian ada R. Suwarjo Tirtosupono, seorang alumni Akademi Militer Breda Belanda yang tidak bersedia menjadi tentara KNIL dan memilih menjadi orang pergerakan. Melalui Tirtosupono Sudirman belajar kedisiplinan dan jiwa kemiliteran. Guru yang lain adalah R. Moh. Kholil, seorang tokoh Muhammadiyah yang ahli dalam bidang keislaman. Dari Moh. Kholil ini Sudirman belajar tentang ajaran dan nilai-nilai kebaikan yang berlandaskan cara pandang sebagai manusia yang beragama dan taat kepada perintah Tuhan (Adi, 2011).

Setelah tamat dari MULO, Sudirman kemudian melanjutkan ke Sekolah Guru Bantu (*Hollandsche Indische Kweekschool*) di Kota Solo. Namun ia tak menyelesaikannya. Setahun kemudian Sudirman kembali ke Cilacap. Sudirman

kemudian diangkat menjadi guru di HIS Muhammadiyah Cilacap setelah bertemu gurunya, R. Mohammad Kholil. Meski hanya setahun mendapat pendidikan guru, Sudirman mampu mengajar dengan baik dan sangat tekun. Cara Sudirman mengajar tidak monoton, kadang dibumbui canda tawa, dan kerap diselengi pesan agama dan nasionalisme. Berkat kegigihannya dalam mengajar, beberapa tahun kemudian Sudirman diangkat menjadi kepala sekolah.

### Pemikiran, Aktivitas, dan Gerakan Sudirman

Sudirman tidak pernah mengenyam pendidikan formal di pesantren, tetapi bakat dan pengalamannya sering tampil di depan umum, berpidato, maka ia terdorong untuk menjadi seorang Da'i. Jalan dakwahnya ini menjadikan ia cukup terkenal di Cilacap dan Banyumas. Ia banyak melakukan *tabligh* keliling menyiarkan Islam. Sebagaimana misi gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah. Sudirman sebelumnya juga aktivis Hizbul Wathan, Pemuda Muhammadiyah, dan Guru di HIS (Afifi, 2021).

Pengalaman Sudirman dalam berorganisasi sangat baik. Kepaduan Hizbul Wathan disebut-sebut sebagai salah satu organisasi yang membentuk jiwa militan Sudirman. Mayor Jenderal Muchdi Purwoprandjono menuturkan, semangat besar Sudirman dalam membina kader Hizbul Wathan terlihat tatkala mengadakan pelatihan pada 1941. Ketika itu Sudirman berusia 25 tahun. Dia bersama para pandu HW melaksanakan kegiatan pengaderan dengan berjalan sejauh 150km dari Cilacap hingga Batur, Banjarnegara (Jamil, 2019).

Hizbul Wathan atau disingkat HW adalah gerakan kepanduan yang dibentuk pada 1336H atau 1918M. Enam tahun setelah Muhammadiyah Berdiri. Meskipun beberapa sumber tulisan lain menyatakan bahwa HW berdiri pada 1921, tetapi Kwartir Pusat Kepanduan Hizbul Wathan menetapkan tahun 1918M sebagai tahun berdirinya HW (Puar, 1989).

HW Digagas oleh KH Ahmad Dahlan ketika mengunjungi Solo dan melihat latihan pandu di alun-alun Mangkunegaran. Dia menginginkan pemuda Muhammadiyah dididik dengan cara yang sama (Listiowaty & Mitrohardjono, 2019).

Muhammadiyah dan Boedi Oetomo adalah dua organisasi masa yang ketika itu mengikuti Pangeran Mangkunegara VII membentuk kepanduan. Dengan demikian, pada saat itu sudah muncul kepanduan lokal, yaitu JPO, Hizbul Wathan, Nationale Padvinderij (milik Boedi Oetomo), dan kemudian Java Padvinderij (milik Jong Java). Secara senyap, inilah cara-cara awal pergerakan pra kemerdekaan mendidik generasi muda ketika itu untuk mencintai Tanah Air dan melawan penjajahan. Karena situasi politiknya belum memungkinkan untuk membuat perlawanan langsung (Listiowaty & Mitrohardjono, 2019).

Sebagaimana semboyan Hizbul Wathan pada waktu itu, Sudirman mengamalkan semua hal yang menjadi tujuan, janji, dan undang-undang kepanduan. Seperti dikutip dari Pasal 2 *Boekoe Peratoeran Hizboel Wathan*, yaitu seorang pandu harus setia kepada *ulil amri*, tahu akan sopan santun dan tidak suka membesarkan diri, boleh dipercaya, bermuka manis, hemat dan cermat, penyayang, suka pada kerukunan, tangkas, pemberani, tahan, terpercaya, kuat pikiran, bertindak dalam kebenaran, ringan menolong dan rajin. Sudirman pun membantu orang-orang tua dan guru-guru dalam

mendidik anak-anak agar menjadi orang Islam yang sempurna, berbudi pekerti, berbadan sehat, berguna bagi diri sendiri dan bagi umum, serta takwa kepada Allah.

Karena kecintaannya terhadap organisasi, Sudirman membantu mendirikan gerakan kependuan Hizbul Wathan Cabang Cilacap. Kemudian diangkat menjadi ketua umum. Selain dalam organisasi kependuan Sudirman juga aktif di Pemuda Muhammadiyah. Sudirman juga pernah menjadi ketua Pemuda Muhammadiyah di daerahnya. Dengan keterlibatannya secara aktif di dalam berbagai organisasi di daerahnya, Sudirman menjadi sosok yang cukup disegani di wilayah Cilacap dan Banyumas.

Bagi Sudirman berorganisasi adalah pengabdian, bukan mencari penghidupan. Sudirman kadang kala lebih mengutamakan kepentingan organisasi daripada keluarganya sendiri. Meskipun dia menjabat sebagai pimpinan, rumah tangganya serba kekurangan, dan baginya itu hal wajar.

Pada awal pendudukan Jepang, Sudirman mencoba menghidupkan kembali sekolah Muhammadiyah yang sempat ditutup oleh Belanda. Meskipun penuh dengan perjuangan yang berat akhirnya sekolah Muhammadiyah tersebut mendapatkan izin untuk kembali dibuka (Susilo, 2018). Sudirman mengumpulkan kembali para guru rekan sejawatnya dahulu dan anak-anak yang menjadi siswanya segera dipanggil kembali dengan jaminan keamanan. Di sekolah Muhammadiyah inilah anak-anak pribumi dapat mengenyam pendidikan yang layak tanpa ada perbedaan stratifikasi sosial yang kentara.

Sudirman menganggap menjadi guru di sekolah Muhammadiyah merupakan tugas mulia. Sudirman bisa saja mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan melihat keaktifannya di dalam berorganisasi, membuatnya cukup dipercaya oleh masyarakat. Tetapi ia memilih tetap menjadi guru dengan bayaran yang sangat minim. Baginya perjuangan mendidik anak-anak bangsa adalah sebuah tanggung jawab yang harus diupayakan, baik oleh pribadi maupun organisasi seperti Muhammadiyah.

Sudirman mengatakan bahwa menjadi kader Muhammadiyah memang berat, jadi harus didasari oleh niat yang kuat, hati yang tulus, dan hasrat yang besar untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan (Sakti, 2012). Kata-kata Sudirman yang sampai saat ini terus digaungkan oleh pimpinan Muhammadiyah dalam pelatihan kader “sungguh berat menjadi kader Muhammadiyah, ragu dan bimbang lebih baik pulang” menjadi pelecut semangat generasi muda Muhammadiyah (Jamil, 2019).

Bekal kepemimpinan dan ilmu agama yang Sudirman perolehi di lingkungan Muhammadiyah telah menjadikannya sebagai seorang pemimpin yang tak hanya cakap, cerdas, bermental baja, tetapi juga saleh, ikhlas, dan zuhud. Karakter kepemimpinan ini yang mengantarkan Sudirman kepada pucuk pimpinan tertinggi angkatan perang Republik Indonesia dalam usia yang sangat muda.

Tidak lama setelah Jepang berkuasa, pendudukan Jepang menjadi sulit, bahkan lebih sulit dibandingkan masa pendudukan Belanda. Semua hasil bumi harus diserahkan kepada Jepang, dan praktik kerja paksa yang diberlakukan membuat rakyat semakin menderita. Kelaparan dan wabah menyebabkan banyak rakyat akhirnya mati.

Sudirman mulai memikirkan cara untuk menolong masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Sudirman bersama teman-temannya kemudian

mendirikan koperasi dagang di Cilacap. Koperasi ini bertujuan untuk meringankan beban hidup dan kesulitan ekonomi rakyat. Koperasi ini kemudian diberi nama Perkoperasian bangsa Indonesia (Perbi). Selain koperasi, Sudirman juga terlibat dalam kegiatan berkeliling membantu rakyat yang kelaparan dan bergabung dengan Badan Pengurus Makanan Rakyat (BPMR) (Adi, [2011](#)). Badan ini bukan bentukan Jepang tetapi bentukan masyarakat sendiri yang aktif dalam pengumpulan dan pendistribusian makanan.

### Sudirman dan TNI

Sudirman lebih dikenal banyak orang bukan melalui aktivitas sosial, aktivis organisasi, ataupun kepala sekolah. Tetapi melalui militerlah Sudirman menjadi pahlawan dan berjuluk Jenderal Besar. Karier militer Sudirman dimulai saat bergabung dengan PETA (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air). PETA adalah organisasi militer bentukan Jepang. PETA diprakarsai oleh Letnan Jenderal Inada Masazumi, didirikan dengan gagasan untuk menggalang dukungan rakyat di wilayah yang diduduki sehingga dapat menjadi pelaksana strategi defensif hingga titik darah penghabisan (Adi, [2011](#)).

PETA didirikan dalam rangka menggalang dukungan rakyat. Organisasi ini mengadopsi unsur-unsur lokal seperti Islam, dengan tujuan dapat mengobarkan semangat cinta tanah air dan paham kebangsaan berdasarkan ajaran agama. Menurut Koran *Asia Raya* yang dirilis pada 13 September 1943 (Yamin, [2020](#)), PETA sebenarnya diusulkan oleh para ulama kepada pemerintah Jepang untuk membentuk tentara sukarela yang berfungsi untuk mempertahankan pulau Jawa. Bendera PETA sendiri bergambar bulan sabit dan bintang sebagaimana simbol Islam.



Gambar 2. Bendera PETA

Sumber: <https://roodebrugsoerabaia.com/2010/11/tentara-pembela-tanah-air-peta/>

Jika semasa pendudukan Belanda para anggota militer pribumi hanya berfungsi untuk membantu prajurit belanda, anggota PETA dapat diproyeksikan menjadi tentara yang sebenarnya. Anggota pribumi dapat naik menempati posisi hierarki kepangkatan seperti layaknya tentara, tidak seperti organisasi militer yang lain yang selamanya menjadi pembantu militer pemerintah kolonial. Hierarki kepangkatan dalam PETA di antaranya adalah (Adi, [2011](#)):

- a. *Daidanco* (Komandan Batalion) dipilih dari para tokoh masyarakat terkemuka seperti pegawai pemerintah, tokoh agama, penegak hukum, dan politisi.
- b. *Cudanco* (Komandan Kompi) dipilih dari mereka yang bekerja tetapi belum memiliki jabatan tinggi seperti guru, juru tulis, dll.

- c. *Shudanco* (Komandan Peleton) dipilih dari para pelajar sekolah lanjutan menengah pertama dan menengah atas.
- d. *Budanco* (Komandan Regu) dan *Giyuhei* (Prajurit Sukarela) dipilih dari para pelajar sekolah dasar.

Setelah menjalani latihan militer selama kurang lebih enam bulan, para siswa dikembalikan ke daerah masing-masing untuk membentuk dan memimpin barisan PETA yang sudah ada. Sudirman ketika itu mendapat tugas sebagai komandan batalion di *Daidan* Kroya. Selama memimpin di Kroya, banyak terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh anggota PETA.

Pemberontakan tidak hanya terjadi di Kroya, tetapi hampir di semua daerah yang terdapat barisan PETA di dalamnya. Hal ini menyebabkan Organisasi PETA kemudian dibubarkan oleh Jepang. Bagi pihak Jepang pemberontakan ini sangat merugikan. Para pemuda Indonesia yang mendapatkan pendidikan militer dari Jepang justru digunakan untuk menentang pihak Jepang. PETA resmi dibubarkan pada 1944 oleh pemerintah Jepang (Adi, [2011](#)).

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, negara mulai tidak aman karena datangnya pasukan sekutu ke Indonesia yang diboncengi oleh NICA (*Nederlands Indies Civil Administration*). Sebuah organisasi militer milik Belanda yang bertugas mengembalikan pemerintah sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda pasca kekalahan pasukan Jepang se usai Perang Dunia II (Suspurwanto, [2020](#)).

Belanda masih belum merelakan kemerdekaan Indonesia sehingga perang kembali terjadi (Sumarwa, 2018). Sebagai bentuk antisipasi, pada 5 Oktober 1945 Pemerintah RI membentuk Tentara Keselamatan Rakyat (TKR). TKR ini yang nantinya disempurnakan menjadi Tentara Rakyat Indonesia (TRI), dan kemudian Tentara Negara Indonesia (TNI). Selain mantan tentara KNIL (*Koninklijke Nederlands Indische Leger* atau Tentara Kerajaan Hindia Belanda) mantan anggota PETA menjadi sasaran utama perekrutan Tentara Rakyat Indonesia.

Pada 12 November 1945, dalam pemilihan untuk menentukan panglima besar TKR di Yogyakarta, Sudirman terpilih menjadi panglima besar. Sesaat setelah terpilih menjadi panglima TKR, Sudirman mengunjungi Nyi Ahmad Dahlan di kampung Kauman, Yogyakarta. Sebagai seorang kader yang dididik dalam Muhammadiyah sejak kecil, Sudirman merasa perlu untuk menghormati dan memohon restu kepada 'Ibu' pendiri organisasi Muhammadiyah tersebut (Adi, [2011](#)).

Sambil menunggu pengangkatan, Sudirman dihadapkan pada konflik yang terjadi di Ambarawa, Semarang karena kedatangan sekutu (Inggris). Kedatangan sekutu ke Indonesia awalnya bertujuan untuk membebaskan tahanan perang di Semarang. Mereka datang atas nama *Rehabilitation of Allied Prisoners of War and Internees* (RAPWI) yang bertugas melakukan rehabilitasi tahanan perang dan internir. Namun RAPWI tidak hanya datang sebagai tim medis, mereka diikuti oleh pasukan bersenjata. Tentara Belanda/ NICA ikut serta bersama mereka (Mcmillan, [2006](#)).

Awal kedatangannya, sekutu berjanji hanya akan mengurus tahanan perang dan tidak mengganggu kedaulatan Indonesia. Gubernur Jawa Tengah Wongsonegoro menyepakati dan bersedia menyediakan bahan makanan untuk sekutu selama

mengurus keperluan mereka. Tetapi ketika sekutu tiba mereka justru mempersenjatai tahanan perang. Tindakan ini membuat kemarahan pihak Indonesia.

Insiden dimulai dari Kota Magelang, ketika sekutu justru melucuti senjata TKR dan membuat kekacauan. Ketegangan ini masih terus berlanjut hingga sekutu berniat menduduki dua desa di Ambarawa. Pertempuran terjadi selama lebih kurang 4 hari, berakhir pada 15 Desember di Ambarawa. Tentara Indonesia di bawah pimpinan Sudirman akhirnya berhasil mengusir sekutu dan Belanda dari Ambarawa. Peristiwa ini menjadi peristiwa kemenangan pertama bagi Indonesia (McMillan, 2006). Pada kemudian hari diperingati sebagai Hari Jadi TNI Angkatan Darat atau Hari Juang Kartika. Kemenangan ini juga diabadikan dengan dibangunnya Monumen Palagan Ambarawa.

Keberhasilan Sudirman dalam memimpin pertempuran Ambarawa membuat dukungan rakyat semakin kuat terhadap Sudirman. Sebelumnya masih banyak yang menyangsikan terpilihnya Sudirman sebagai panglima TKR, mengingat usianya yang masih sangat muda (29 tahun), dan belum lama menjadi bagian dari militer Indonesia. Sudirman kemudian resmi dilantik sebagai panglima TKR oleh Presiden Sukarno pada 18 Desember 1945.

Selama menjalankan tugas, Sudirman adalah tentara yang berdedikasi tinggi, dan prajurit yang andal. Metode perang *hit and run* (perang gerilya) yang diterapkannya menjadi teknik dan strategi perang yang banyak diadopsi oleh militer di negara lain, seperti di Vietnam oleh jenderal Vo Nguyen Giap dan Ho Chi Minh dalam memperjuangkan kemerdekaan Vietnam (Harisaputri, 2019).

Setelah kemerdekaan Indonesia, Belanda belum mengakui kedaulatan bangsa Indonesia. Pihak Belanda masih terus mengintervensi bangsa Indonesia, sehingga terjadi ketegangan-ketegangan. Meskipun pihak Indonesia mengusahakan perundingan dengan jalan damai, kerap kali pihak Belanda melanggar perjanjian yang telah dibuat. Perang pun tidak dapat dielakkan. Puncaknya pada 20 Juli 1947, Belanda melancarkan aksi 'polisionil' atau yang sering dikenal dengan istilah Agresi Militer Belanda di Jawa. Belanda telah menempatkan pasukannya di wilayah-wilayah strategis. Mereka menduduki Jawa Barat, Surabaya, Madura, dan Ujung Timur.

Untuk menghadapi serangan yang bertubi-tubi dari Belanda, Sudirman menyerukan pesan-pesan perjuangan untuk membangkitkan semangat rakyat Indonesia. Sudirman mengembangkan cara pertahanan rakyat yang bergabung dengan pasukan TNI. Selanjutnya diterapkan metode bumi hangus di daerah-daerah yang dekat dengan demarkasi Belanda dan melancarkan strategi perang gerilya. Meskipun tidak sepenuhnya berhasil dan menyebabkan banyak korban, Sudirman dan pasukannya cukup membuat Belanda dan sekutu mundur.

Setelah dikecam oleh pihak PBB atas perang di Pulau Jawa. Akhirnya kedua belah pihak kembali berunding dan melakukan gencatan senjata. Namun, ancaman kembali terjadi, setelah pemerintah baru RI menyetujui perjanjian Renville yang dianggap sangat merugikan Indonesia. Bermula dari ditetapkannya Garis Van Mook pada 29 Agustus 1947 membuat tentara Indonesia yang berada di wilayah garis Van Mook harus ditarik kembali ke wilayah Indonesia yang semakin sempit.

Bunyi perjanjian Renville (Toer, 2003) antara lain:



- a. Pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan segera.
- b. Republik Indonesia merupakan negara bagian dalam RIS.
- c. Belanda tetap menguasai seluruh Indonesia sebelum RIS terbentuk.
- d. Wilayah Indonesia yang diakui Belanda hanya Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatera.
- e. Wilayah kekuasaan Indonesia dengan Belanda dipisahkan oleh garis demarkasi yang disebut Garis Van Mook.
- f. Tentara Indonesia ditarik mundur dari daerah-daerah kekuasaan Belanda (Jawa Barat dan Jawa Timur).
- g. Akan dibentuk Uni Indonesia-Belanda dengan kepalanya Raja Belanda.
- h. Akan diadakan plebisit atau semacam referendum (pemungutan suara) untuk menentukan nasib wilayah dalam RIS.
- i. Akan diadakan pemilihan umum untuk membentuk Dewan Konstituante RIS.

Perjanjian tersebut tentu membuat kecewa para pejuang dan petinggi tentara Indonesia. Rakyat berkecil hati terhadap hasil perjanjian itu (Toer, [2003](#)). Mereka merasa perjuangan yang dilakukan selama ini sia-sia. Sudirman berusaha menenangkan para pejuang dengan cara memotivasi mereka. Ia menyampaikan bahwa langkah tersebut bukan menyerah tetapi hijrah. Tindakan seperti ini pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW ketika pindah dari Mekah ke Madinah. Konsep hijrah diserukannya membuat prajurit akhirnya melunak dan bersedia kembali ke wilayah Indonesia. Begitulah Sudirman menyelesaikan konflik di dalam dan di luar TNI, menggunakan pendekatan yang sangat baik, sehingga dihormati kawan dan disegani lawan.

Indonesia kemudian mencatat peristiwa Pasukan yang hijrah dari Jawa Barat menuju Yogyakarta sebagai Hijrah Siliwangi. Mulai 2 Februari hingga 22 Februari 1948, kira-kira sebanyak 29.000 tentara dihijrahkan (Toer, [2003](#)).

Pihak Belanda terus berusaha menekan Indonesia dengan menciutkan wilayah teritorial RI (Adi, [2011](#)). Salah satunya dengan membuat negara-negara bagian sebagai perwujudan Republik Indonesia Serikat (RIS). Pada 19 Desember 1948 Belanda kembali melancarkan operasi militer, yang kemudian dikenal dengan Agresi Militer Belanda II.

Belanda melakukan serangan di kota Yogyakarta yang saat itu menjadi Ibukota Indonesia. Serangan mendadak yang dimulai dari Bandar udara Maguwo tersebut berhasil melumpuhkan tentara Indonesia. Karena lemahnya pertahanan RI saat itu, tercatat setidaknya 128 tentara tewas dan tidak satu pun dari pihak Belanda (Adi, [2011](#)). Kota Yogyakarta berhasil diduduki oleh Belanda di hari yang sama.

Penyerangan di Kota Yogyakarta sebelumnya sudah dimulai dari wilayah Jawa Timur pada 18 Desember 1948. Belanda menurunkan pasukan terjun dan melakukan pengeboman di berbagai wilayah. Kondisi ini berlanjut setelah pengambilalihan Kota Yogyakarta. Para pemimpin negara kemudian diculik dan diasingkan.

Presiden Sukarno dan beberapa menteri diterbangkan ke Sumatera. Mereka diasingkan secara terpisah. Presiden Sukarno kemudian dibawa ke Brastagi, Medan, Sumatera Utara. Sedangkan wakil presiden Moh. Hatta diasingkan ke Pulau Bangka (Dekker, [1989](#)).

Dengan diasingkannya para pemimpin negara, Sudirman merasa bertanggung jawab sebagai panglima TNI. Sebelumnya Presiden Sukarno telah meminta Sudirman untuk istirahat dan tetap di dalam kota, karena kondisi kesehatannya. Sudirman terkena TBC dan sempat melakukan operasi pengangkatan separuh paru-parunya. Dengan kondisi kesehatan yang cukup memprihatinkan dan tekanan psikologi yang dialami karena tanggung jawab yang begitu besar, Sudirman tetap tidak mau berdiam diri.

Sudirman terus melakukan pergerakan demi menghindari tentara Belanda yang ingin menangkapnya. Dengan sisa-sisa tenaga yang dimilikinya, Sudirman dan beberapa prajurit, dokter pribadi dan pemimpin negara yang tidak diasingkan melakukan perjalanan ke Jawa Timur. Upaya ini dilakukan agar Belanda tidak menangkap panglima TNI tersebut. Sudirman ingin tetap memberi komando kepada seluruh tentara Indonesia, dan menunjukkan kepada dunia internasional bahwa angkatan perang Indonesia masih ada. Dengan begitu Belanda tidak bisa seenaknya melakukan penjajahan kembali terhadap negara Indonesia yang sudah merdeka.

Perjuangan Sudirman mencapai puncaknya ketika tentara Indonesia melakukan serang pada 1 Maret 1949. Penyerangan serentak dilakukan di berbagai daerah. Tujuannya agar tidak ada bantuan yang tiba di Yogyakarta yang pada saat merupakan Ibukota Republik. TNI pun akhirnya berhasil menduduki Yogyakarta meskipun hanya berlangsung selama 6 jam. Di kemudian hari peristiwa ini dikenal umum sebagai 'Serangan Umum 1 Maret' yang diabadikan dengan sebuah monumen di pusat Kota Yogyakarta.

Dengan peristiwa ini Indonesia berhasil menarik perhatian Internasional dan kemudian mendamaikan Indonesia dan Belanda dalam perjanjian Roem-Royen. Perjanjian ini mendesak Belanda untuk mengakui kedaulatan Indonesia dan kemudian dilanjutkan dengan *Dutch-Indonesian Round Table Conference* atau Konferensi Meja Bundar (KMB) yang ditandatangani pada 2 November 1949 dan berlaku mulai 27 Desember 1949.

Sudirman meninggal pada 29 Januari 1950. Beberapa waktu setelah kedaulatan Indonesia diakui oleh Belanda dalam KMB. Setelah menderita penyakit TBC cukup lama, hingga pengangkatan separuh paru-parunya, Sudirman menghembuskan nafas terakhirnya di Magelang. Jenazahnya dibawa ke Yogyakarta dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki, pada hari berikutnya.

### **Muhammadiyah dan Mobilitas Sosial Sudirman**

Sudirman hidup ditengah-tengah masa penjajahan dan awal kemerdekaan Indonesia. Kondisi sosial masyarakat Indonesia saat itu masih kental dengan sistem kasta atau stratifikasi sosial. Hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan kolonial Belanda yang sudah ada selama lebih dari tiga ratus tahun.

Sebagai seorang anak petani pribumi, hampir tidak mungkin untuk mencapai status sosial seperti Jenderal. Bahkan menjadi orang nomor satu di angkatan perang Republik Indonesia. Mobilitas sosial yang dialami jenderal Sudirman tidak lain adalah dengan adanya organisasi Muhammadiyah yang menjadikannya sosok seperti yang

dikenal oleh banyak orang. Muhammadiyah menjadi jembatan bagi pribumi seperti Sudirman untuk naik ke strata sosial yang lebih tinggi.

Muhammadiyah didirikan dengan tujuan untuk memperluas dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern agar terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan ini Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah di seluruh wilayah Indonesia. Pada awal pendiriannya, sekolah Muhammadiyah mendapat subsidi dari pemerintah kolonial karena rencana pembelajaran pada sekolah Muhammadiyah sesuai dengan *setsel* pengajaran Pemerintah Hindia-Belanda.

Untuk memperluas jangkauan dakwah, Muhammadiyah sebagai organisasi pendidikan dan sosial mendirikan masjid, panti asuhan, rumah sakit (PKU), pesantren, dll. Selain itu didirikan pula bagian wanita (Aisyiyah), bagian putri (Nasyiatul Asisyiyah), bagi pemuda (pemuda Muhammadiyah), dan kepanduan Hizbul Wathan. Melalui sekolah Muhammadiyah dan organisasi inilah anak-anak pribumi dapat mengenyam pendidikan sepadan dengan para anak Belanda. Dengan pendidikan yang layak maka anak-anak pribumi dapat mengalami mobilitas sosial vertikal naik. Perubahan status sosial atau posisi sosial yang dialami oleh seseorang dalam kelompok masyarakat (Prayogi, 2017).

## CONCLUSION

Peran Sudirman sebagai kader Muhammadiyah sudah dimulai sejak muda. Tetapi pengaruhnya bagi Muhammadiyah begitu kuat dirasakan pada dekade terakhir. Nama Sudirman yang melegenda dan dijadikan ikon untuk memotivasi para kader muda Muhammadiyah. Kalimat yang diucapkan Sudirman 'memang berat menjadi kader Muhammadiyah, ragu dan bimbang lebih baik pulang' menjadi salah satu jargon paling populer di masyarakat Muhammadiyah. Ketua umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Haedar Nasir menyebut Sudirman sebagai anak kandung Muhammadiyah. Sebagai kader yang dididik Muhammadiyah, Sudirman juga ikut membina kader-kader Hizbul Wathan dalam bina dan cinta tanah air. Jejaknya sebagai pendakwah Muhammadiyah dan juga Panglima Besar TNI menjadi contoh dan teladan bagi kader muda Muhammadiyah. Sebagaimana Sudirman berperan dalam Muhammadiyah, Muhammadiyah sendiri sebagai organisasi memiliki andil yang besar dalam membentuk nama besar Sudirman. Melalui organisasi inilah Sudirman dididik sedari kecil hingga memperoleh jiwa kepemimpinan yang layak untuk menjadi seorang panglima perang dan menerima gelar kehormatan jenderal besar.

## REFERENSI

- Adi, Adrian Kresna. (2011). *Sudirman Bapak Tentara Indonesia*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Afifi, Hamzah. (2021). Profil Dai dan Mubaligh Dibalik Sosok Jenderal Sudirman. Retrieved Januari 13, 2022, retrieved from <https://www.sejarahone.id/jenderal-soedirman-seorang-dai-dan-mubaligh>.
- Antara. (2011). Foto Sudirman: Merdeka Hingga Gerilya. Retrieved Februari 20, 2022, retrieved from <https://www.antarafoto.com/sejarah/sudirman-merdeka-hingga-gerilya>.
- Dekker, Nyoman. (1989). *Sejarah Revolusi Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Garaghan, Gilbert J. (1957). *Guide the historical Methode*. New York: Fordam University Press.

- Harisaputri, Venna Prisella. (2019). Strategi Perjuangan Jenderal Sudirman dalam Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949 di Kediri. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Hidayatullah, Syarif. (2010). *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamil, Ahmad Islamy. (2019). Benang Merah Semangat Juang Jenderal Sudirman dan Hizbul Wathan. Retrieved Februari 10, 2022, retrieved from <https://www.inews.id/news/nasional/benang-merah-semangat-juang-jenderal-soedirman-dan-hizbul-wathan>
- Listiowaty, E., & Mitrohardjono, M. (2019). Strategi Pengembangan Karakter dalam Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW) (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Kebayoran Baru). *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 103-110. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2.103-110>.
- Maarif, Syafii dan Sukriyanto. (2020). Hizbul Wathan dalam Perspektif Sejarah. Retrieved Januari 1, 2022 retrieved from <https://suaramuhammadiyah.id/2020/06/14/hizbul-wathan-dalam-perspektif-sejarah/repost-berita-muhammadiyah-1999>.
- Mcmillan, Richard. *The British Occupation of Indonesia (1945-1946): Britain, The Netherlands and the Indonesian Revolution*. Britain: Routledge.
- Mokodenseho, Sabil. (2020). Pendidikan dan Politik (Gerakan Sarekat Islam di Sulawesi Utara Periode 1920-1950). Tesis Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri ( UIN ) Syarif Hidayatullah Jakarta 2020 M / 1441 H.
- Mubarog, H. H. (2019). Interaksi antara Gerakan Sosial modernisme Muhammadiyah dengan Kegiatan Tradisional Yaqowiyyu di Jatinom. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4076>.
- Nailufar, Nibras Nada. (2020). Perjanjian Renville: Latar Belakang, Isi, dan Kerugian bagi Indonesia. Retrieved Februari 1, 2022, retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/23/120000169/perjanjian-renville-latar-belakang-isi-dan-kerugian-bagi-indonesia?page=all>.
- Prayogi, Ary Rusdiantono dan Harianto (2017). Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan Pasca Industrialisasi. *Jurnal Paradigma*, vol 5.3, 1-6.
- Puar, Yusuf Abdullah. (1989). *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Antara.
- Putri, Wahdia Masita. (2020). Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Muhammadiyah Indonesia 1918-1961. Skripsi, Jurusan Pendidikan Pengetahuan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Sakti, Chaidir Serunting, dkk. (2012). *Biografi Sudirman Prajurit TNI Teladan*. Jakarta: Dinas Sejarah Angkatan Darat.
- Sartono, Kartodirdjo. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasion I Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme a Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarwan, Eri. (2018). *Teladan Hidup Panglima Besar Jenderal Sudirman*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Susilo, A. (2018). Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950). *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i1.1149>.
- Suspurwanto, J. (2020). Kepemimpinan Strategis Jenderal Sudirman Dalam Pengabdian sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia. *Jurnal Strategi Pertahanan Semesta*, 6(1), 27-40.
- Takaeda, Ohatsu. (2015). PETA Tentara Pembela Tanah Air. Retrieved Februari 1, 2022, retrieved from <https://roodebrugsoerabaia.com/2010/11/tentara-pembela-tanah-air-peta>.

- Toer, Pramudya Ananta. (2003). *Kronik Revolusi Jilid IV (1948)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wasino dan Hartatik, Endah Sri. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Yamin, Muhammad. (2020). Koleksi Koran Asia Raya. Retrieved Februari 2, 2022, retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mpnp/info-koleksi-koran-asia-raja>.